

**HUBUNGAN FAKTOR SOSIODEMOGRAFI TERHADAP
PERILAKU SWAMEDIKASI MASYARAKAT KOTA PADANG
PANJANG PADA MASA PANDEMI COVID-19**

SKRIPSI



Oleh :

YOSEP SAOR FRANSEDA SIMARMATA

NIM : 1804088

**PROGRAM STUDI S1 FARMASI
FAKULTAS FARMASI
UNIVERSITAS PERINTIS INDONESIA
PADANG
2023**

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 merupakan peristiwa menyebarnya penyakit Corona virus 2019 di seluruh dunia yang telah menginfeksi lebih dari 210 negara. Pandemi Covid-19 membuat aktifitas masyarakat menjadi terbatas, tindakan melakukan swamedikasi memberikan dampak pada masyarakat dalam memenuhi aspek kesehatannya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan faktor sosiodemografi terhadap perilaku swamedikasi masyarakat di kota Padang Panjang pada masa pandemi Covid-19. Jenis penelitian ini analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling secara *purposive sampling* dengan masyarakat kota Padang Panjang sebanyak 100 responden. Analisis data menggunakan *chi-square* untuk melihat hubungan faktor sosiodemografi dengan perilaku swamedikasi. Hasil penelitian karakteristik responden yang tertinggi berdasarkan jenis kelamin perempuan; 60%, usia rentang 40-50 tahun; 30%, pendidikan SMA/ sederajat; 48%, pekerjaan wiraswasta; 30%, penghasilan Rp 1.000.000 - Rp 2.000.000; 41%, dan jarak rumah tinggal ke apotek atau fasilitas kesehatan 1-2 km; 43%. Hubungan faktor sosiodemografi dengan domain pengetahuan terjadi pada pendidikan (*p value* 0,001); domain sikap terjadi pada usia (*p value* = 0,036); dengan domain tindakan terjadi pada pendidikan (*p value* = 0,012). Kesimpulan faktor sosiodemografi dengan perilaku swamedikasi ada hubungan dengan *p value* = 0,033.

Kata kunci : Hubungan, sosiodemografi, swamedikasi, Covid-19, kota Padang Panjang

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic is the worldwide spread of the 2019 Coronavirus disease which has infected more than 210 countries. The Covid-19 pandemic has limited community activities, the act of self-medication has an impact on the community in fulfilling their health aspects. The purpose of this study was to determine the relationship between sociodemographic factors and self-medication behavior in the city of Padang Panjang during the Covid-19 pandemic. This type of research is quantitative analytic with a *cross sectional* approach. The sampling technique was *purposive sampling* with the people of Padang Panjang city as many as 100 respondents. Data analysis used *chi-square* to see the relationship between sociodemographic factors and self-medication behavior. The results of the research on the highest respondent characteristics based on female sex were; 60%, the age range of 40-50 years; 30%, high school education was; 48%, self-employed work was; 30%, income Rp. 1,000,000 - Rp. 2,000. 000; 41%, and the distance from the house to the pharmacy or health facility is 1-2 km; 43%. The relationship between sociodemographic factors and knowledge domains occurs in education with (*p value* of 0.001); the attitude domain occurs in age (*p value* = 0.036); with the action domain occurring in education (*p value* = 0.012). The conclusion of research that sociodemographic factors has a relationship with self-medication behavior, with *p value* = 0.033.

Keywords: Relationship, sociodemographic, self-medication, Covid-19, the city of Padang Panjang

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kesehatan dunia yang saat ini menjadi sorotan yang sangat penting untuk mendapatkan perhatian dari ilmuwan kesehatan dan masyarakat umum adalah penyakit akibat virus corona. *Corona Virus Disease – 19* atau yang lebih populer dengan istilah Covid-19 telah ditetapkan oleh WHO sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KMMD) pada tanggal 30 Januari 2020 dan akhirnya ditetapkan sebagai Pandemi pada tanggal 11 Maret 2020 (Keliat *dkk*, 2020).

Pandemi Covid-19 adalah peristiwa menyebarnya penyakit korona virus 2019 di seluruh dunia dan sampai bulan April 2020 telah menginfeksi lebih dari 210 negara (WHO, 2020). Secara global kasus covid-19 sebanyak 4.170.424 kasus dengan 287.399 kasus kematian (WHO Report, 2020). Di Indonesia, kasus Covid-19 pertama kali dikonfirmasi pada tanggal 2 Maret 2020 dengan jumlah dua kasus (Nurani, 2020). Sementara itu, kasus positif Covid-19 di provinsi Sumatera Barat hingga 31 Mei 2020 sebanyak 339 kasus. Penyebaran Covid-19 di kabupaten/kota di Sumatera Barat tersebar di 17 kabupaten/kota. Kota Padang merupakan daerah yang paling banyak terkonfirmasi positif Covid-19 yaitu sebanyak 2013 orang. Selanjutnya, kota Padang Panjang sebanyak 22 orang (Ikhsanti, 2020).

Tingginya angka kematian dan cepatnya penyebaran virus Covid-19 berdampak kepada perilaku masyarakat ketika sakit. Masyarakat menjadi tidak mau atau takut memeriksakan diri mereka ke dokter dan memilih melakukan swamedikasi untuk penyakit-penyakit ringan (Pariyana *dkk*, 2020).

Masalah swamedikasi terjadi di berbagai negara dan menjadi permasalahan global. Penelitian yang dilakukan di Uni Emirat Arab terhadap mahasiswa diluar kesehatan menunjukkan prevalensi swamedikasi sebesar 59% (Sharif SI, Sharif RS, 2014). Sementara itu, penelitian di Saudi Arabia menunjukkan bahwa prevalensi swamedikasi di kalangan mahasiswa cukup tinggi yaitu 64,8%. Prevalensi swamedikasi mahasiswa medis (66%) lebih tinggi dari pada mahasiswa diluar medis (60%).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, menunjukkan sebanyak 103.826 rumah tangga atau 35,2% dari 294.959 rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi. Data ini jelas menunjukkan bahwa swamedikasi di Indonesia masih berjalan.

Swamedikasi merupakan upaya masyarakat untuk mengobati gangguan yang didiagnosis sendiri tanpa berkonsultasi dengan praktisi medis dan tanpa pengawasan medis (Ocan *dkk*, 2015). Menurut WHO (2020) definisi swamedikasi adalah pemilihan dan penggunaan obat modern, herbal, maupun obat tradisional oleh seorang individu untuk mengatasi penyakit atau gejala penyakit, dan terdapat 80% masyarakat di beberapa negara melakukan swamedikasi.

Swamedikasi biasanya digunakan masyarakat untuk mengobati penyakit-penyakit ringan seperti demam, pusing, batuk, flu, nyeri, maag, diare dan lain-lain(Nining 2019). Kebanyakan swamedikasi menyebabkan penggunaan obat yang tidak tepat sehingga menyebabkan interaksi obat, resistensi dan efek samping obat seperti reaksi sensitivitas, alergi, syok dan efek samping lainnya. Dampak lain dari swamedikasi yang tidak tepat seperti ketidaktepatan diagnosis, penggunaan obat yang terkadang tidak sesuai, pemborosan waktu dan biaya

(Jajuli *dkk*, 2018). Pemilihan obat swamedikasi masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu iklan produk, pengalaman pengobatan, kondisi ekonomi, kondisi psikologi, pengetahuan dan riwayat Pendidikan(Kalungia *dkk*, 2016).

Penelitian Devi *dkk* (2016) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku swamedikasi. Penyakit yang sering diobati sendiri oleh masyarakat adalah flu dan sakit kepala. Sementara itu, penelitian Putri *dkk* (2019) menemukan bahwa tidak banyak masyarakat yang mengetahui definisi swamedikasi, hanya 54% yang mengetahui definisi swamedikasi. 64% masyarakat mengetahui penggolongan obat berdasar atas logo, 52% makna warna logo obat bebas terbatas, dan 46% mengetahui makna logo obat yang dibeli tanpa resep dokter.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan adalah umur, pendidikan, informasi, lingkungan, dan sosial budaya (Wawan and Dewi 2010). Penelitian terdahulu menunjukkan faktor sosiodemografi seperti jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan dan pekerjaan berhubungan dengan perilaku pengobatan sendiri yang rasional pada masyarakat Kecamatan Depok dan Cangkringan, Kabupaten Sleman (Kristina et al, 2008). Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti sangat tertarik untuk meneliti bagaimana Hubungan Faktor Sosiodemografi Perilaku Swamedikasi Masyarakat Kota Padang Panjang selama Masa Pandemi Covid-19.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana hubungan faktor sosiodemografi terhadap perilaku swamedikasi masyarakat di Kota Padang Panjang pada masa pandemi covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan faktor sosiodemografi terhadap perilaku swamedikasi masyarakat di Kota Padang Panjang pada masa pandemi covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memperluas pengetahuan mengenai hubungan faktor sosiodemografi terhadap perilaku swamedikasi masyarakat di Kota Padang Panjang pada masa pandemi covid-19.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi akademik, dipergunakan sebagai tambahan literatur untuk mahasiswa Universitas Perintis Indonesia yang bisa dipakai untuk bahan bacaan mengenai hubungan faktor sosiodemografi terhadap perilaku swamedikasi masyarakat di Kota Padang Panjang pada masa pandemi covid-19.
- b. Bagi masyarakat, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai hubungan faktor sosiodemografi terhadap perilaku swamedikasi masyarakat di Kota Padang Panjang pada masa pandemi covid-19.
- c. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengayaan materi ilmu kefarmasian khususnya dalam bidang farmasi komunitas.
- d. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pembandingan atau sebagai dasar penelitian selanjutnya untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan hubungan sosiodemografi dengan perilaku swamedikasi masyarakat kota Padang Panjang pada masa pandemi didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan pendidikan dengan perilaku swamedikasi dimana nilai *p value* $\leq 0,05$ (0,03).

5.2 Saran

Disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat melihat hubungan faktor sosiodemografi terhadap perilaku swamedikasi masyarakat pada daerah lainnya ataupun peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini.

